

## **BAB V**

### **DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN**

#### **A. Inkulturasi**

Tahapan awal yang dilakukan yaitu inkulturasi. Melakukan observasi langsung ke tempat tujuan yakni Desa Sembunglor. Hal pertama yang dilakukan adalah melihat kondisi desa sekitar dengan memperhatikan keadaan dan kegiatan warga masyarakat khususnya petani cabe . Melakukan wawancara dengan dengan warga setempat untuk lebih banyak mencari informasi. Ikut serta dalam kegiatan warga masyarakat setempat juga perlu untuk lebih mengenal kondisi lingkungan sekitar. Selain itu, dalam melakukan inkulturasi juga harus memperhatikan karakteristik warga masyarakat sekitar.

Setelah melakukan pendekatan dengan warga masyarakat sekitar, perlu juga melakukan pendekatan dengan obyek yang akan dijadikan fokus penelitian dan pendampingan. Peneliti menetapkan beberapa informan untuk membantu melengkapi data-data awal. Tahapan selanjutnya yaitu ikut serta dalam menyelesaikan problem yang di alami oleh petani cabe. Mencoba mencari informasi dalam penanaman cabe. Dengan melakukan pendekatan diharapkan bisa menguak sedikit demi sedikit permasalahan yang kurang nampak, dan dengan begitu akan memudahkan untuk melakukan pendampingan yang juga akan melibatkan warga masyarakat itu sendiri.

## **B. Diskusi Bersama Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan ungkapan lain dari tujuan penyuluhan pembangunan. Tujuan ini meliputi bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya sendiri atau berdaya, mampu bekerja sama, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu mengambil keputusan. Dalam hal ini, yang menjadi sasaran pemberdayaan adalah masyarakat tani yang terdiri dari pelaku utama dan pelaku usaha.<sup>1</sup>

Petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian perlu diberdayakan agar mereka mampu menganalisa masalah dan peluang yang ada serta mencari jalan keluar sesuai sumberdaya yang dimilikinya. Pemberdayaan kelompok tani/petani merupakan konsep yang dikembangkan untuk memperkuat kemandirian petani. Dimensi pemberdayaan kelompok tani meliputi peningkatan pengetahuan dan kemampuan petani melalui penyuluhan dan pelatihan, pengembangan jaringan usaha melalui kerjasama, koordinasi dan komunikasi, serta peningkatan peran pembinaan melalui motivasi, fasilitasi, dan bimbingan teknis.

Menurut Batten yang di kutip oleh Taliziduhu Ndraha menyetujui pendapat bahwa pembangunan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat membahas dan merumuskan kebutuhan mereka, merencanakan usaha pemenuhannya dan melaksanakan rencana-rencana itu sebaik-baiknya. Pembangunan masyarakat ditujukan pada upaya untuk mengurangi

---

<sup>1</sup>Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008), hal. 31.

kemiskinan, kemelaratn dan kebobrokan lingkungan hidup masyarakat. Kemiskinan, kemelaratn dan kebobrokan itu sendiri menurunkan kualitas dan melemahkan semangat serta kemampuan masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam proses pembangunan dan pendampingan salah satu yang terpenting adalah partisipasi masyarakat tersebut. Karena, kalau masyarakat tidak ikut berpartisipasi maka rencana yang semula mau dilakukan akan sia-sia dengan ketidak adanya masyarakat yang ikut serta. Ada beberapa pendapat tentang partisipasi, menurut Jnanabrota Bhattacharyya mengartikan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Sedangkan menurut Mubyarto mendefinisikan partisipasi sebagai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.

Langkah awal menuju permasalahan yang selama ini mengusik petani cabe adalah adanya kontrak pabrik yang ada di Desa Sembunglor diskusi bersama untuk mengetahui akar permasalahan. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan mapping sosial bersama petani cabe. Mapping sosial yang dilakukan yakni dengan menggambarkan situasi petani cabe yang ada di Desa Sembunglor.

Pada malam jumat para petani cabe saya kumpulkan untuk berdiskusi tentang keinginan mereka kedepannya. Salah satu dari mereka yaitu Ikhsan berpendapat bahawasannya ingin memiliki koperasi khusus cabe seperti halnya yang ada didesa lainnya. Supaya mereka bisa memiliki penghasilan

---

<sup>2</sup> Dr. Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Rineka Cipta 2003, hal 101.

yang lebih dan sambil menunggu hasil panen, mereka mempunyai kesibukan dirumah.<sup>3</sup>

### **C. Memahami Problem Petani Cabe**

Setelah mengetahui apa yang menjadi penyebab para petani cabe di Desa Sembunglor merugi besar dalam tahun ini. Bersama masyarakat mulai merencanakan sebuah solusi yang didampingi oleh para petani dan perangkat desa. Setelah beberapa hari berdiskusi dengan masyarakat maka semua masukan dipertimbangkan dengan matang sesuai manfaat kedepan bagi para petani di Desa Sembunglor.

Maka, dari pembentukan kelompok pengajian tadi juga sekaligus menjadi kelompok diskusi bersama bapak – bapak dapat dijadikan sebagai kegiatan FGD untuk mengetahui, membahas, dan menganalisis masalah-masalah yang ada di Desa Sembunglor. Atas dasar kesepakatan bersama, pada hari Minggu, 19 Mei 2014 pukul 19.00 WIB di rumah Ikhsan bersama-sama dengan. FGD sepakat dipimpin oleh Kholil, karena dianggap mampu oleh anggota diskusi yang lain. FGD pertama ini membicarakan temuan-temuan masalah yang ada di Desa Sembunglor.

Dari hasil diskusi bersama dengan bapak – bapak yang ada di Desa Sembunglor banyak dipaparkan masalah-masalah yang mereka alami. Seperti: adanya ikatan kontrak dengan pabrik yang membuat para petani tergiur karena ada jaminan pinjaman pupuk, obat – obatan, sehingga membuat mereka harus bekerjasama dengan pabrim tersebut meskipun harga jual cabe sangat rendah,

---

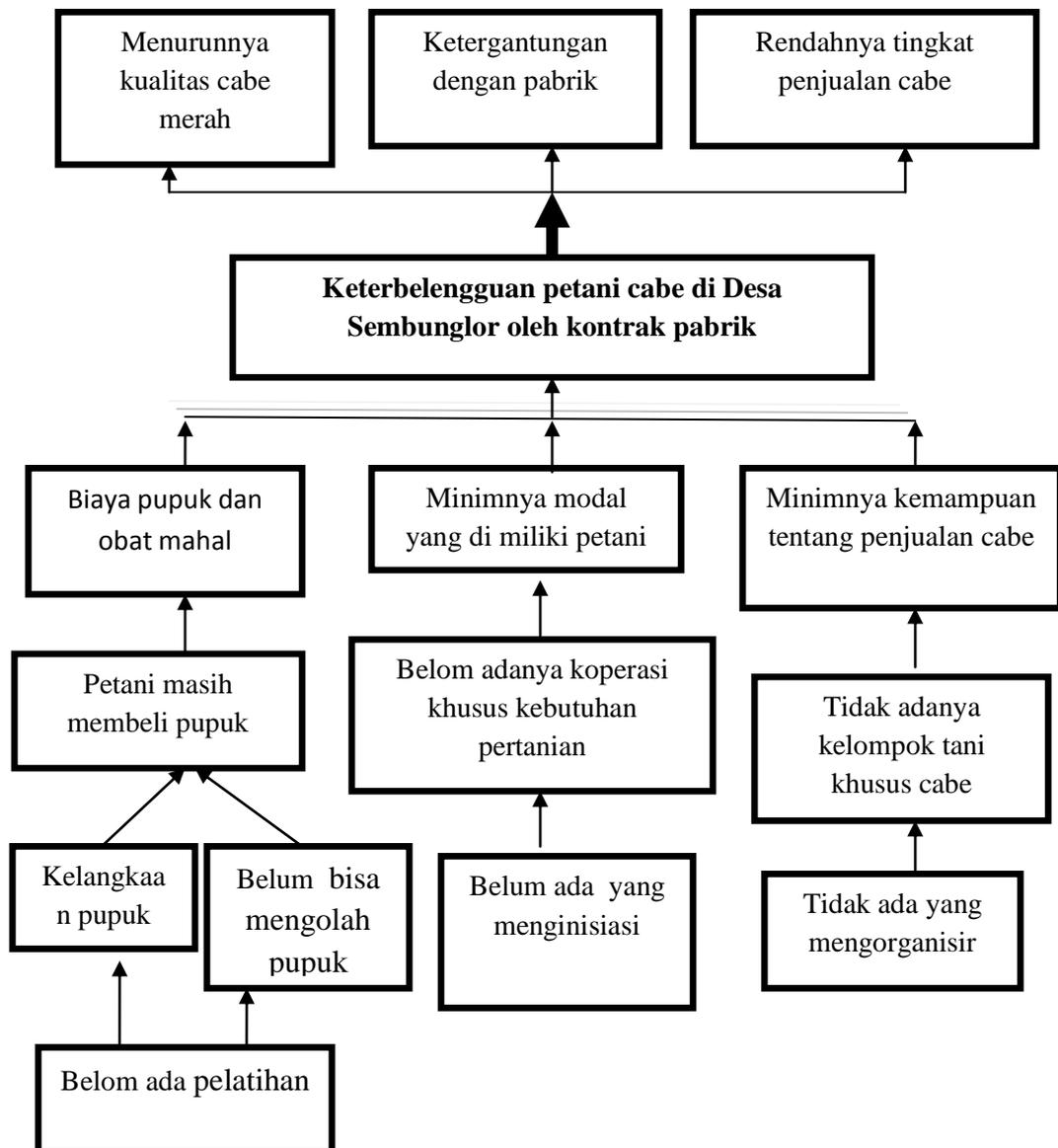
<sup>3</sup> FGD bersama petani cabe 29 mei 2014 pada pukul 18.00

hama yang menyerang dapat mengancam gagal panen, belum adanya kelompok tani dan koperasi khusus untuk petani cabe.

Masalah-masalah yang di utarakan tadi kemudian dicatat. Kemudian, dari beberapa uraian masalah tadi maka di analisis dan disusun secara hirarki mana-mana saja masalah yang menjadi prioritas untuk diselesaikan terlebih dahulu, mana yang menjadi inti masalah dari semua masalah, serta menganalisisnya manakah yang menjadi penyebab dan akibat dari masalah-masalah tersebut.

### Bagan 5.1

#### Pohon masalah



Pohon masalah ini merupakan suatu proses perumusan permasalahan yang terjadi didalam kelompok petani cabe. Dan Saat ini yang telah di alami oleh petani cabe tersebut terletak pada ketidakberdayaan pada belunggu pabrik. Walaupun begitu sebenarnya di dalam hatinya petani juga berat ikut

kontrak dengan pabrik yang hanya dengan harga yang rendah tersebut, tetapi mau gimana lagi hanya karena modal yang sedikit mereka punya yang membuat mereka harus ikut kontrak dengan pabrik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka harus bekerja sama dengan pabrik yaitu *pertama*, biaya pupuk dan obat mahal, sehingga menjadikan petani cabe harus meminjam dulu kepada pabrik. Di samping itu juga petani masih belum bisa membuat pupuk organik sendiri, meskipun ada bahannya pun mereka tidak bisa melakukannya, karena belum ada penyuluhan serta pelatihan, dan juga minim pengetahuan yang di miliki petani. Yang *kedua*, tidak memiliki modal. Kurangnya menciptakan peluang yang baru membuat mereka tidak memiliki modal untuk usaha.

Kalau mereka tidak memiliki modal untuk membuat suatu usaha, itu akan menimbulkan peminjaman modal kepada orang lain yang bisa dinamakan hutang, seperti halnya pupuk dan obat serta mulsa, yang membuat petani harus bekerja sama dengan pabrik, para petani di pinjami obat, pupuk maupun mulsa tersebut, dan membayarnya pasca cabe siap untuk di petik, dan dari situ petani bersemangat untuk menanam cabe, karena obat dan lain – lainnya sudah di siapin sehingga tinggal minta saja di gudang dan pada akhirnya di perhitungkan setelah panen. dan yang *ketiga* yaitu minimnya pengetahuan tentang penjualan cabe, para petani masih belum punya pengetahuan tentang arah cabe yang mau di arahkan kemana, selain pada kontrak pabrik, kadang pun juga mereka menitipkan cabenya pada pedagang – pedagang seperti *ngelijo*, itupun juga tidak banyak hanya beberapa kilo saja,

tengkulak pun juga jarang yang membeli, kadang kala ada tetapi dengan harga jual yang rendah, sehingga petani tetapkan dengan harga pabrik yang statis tersebut.

Penjualan cabe juga tergantung pada: harga jual, transportasi, kemampuan finansial petani, fasilitas yang diberikan dan ketersediaan waktu. Petani yang memilih menjual cabe nya ke pabrik karena disebabkan karena biaya transportasi yang diperlukan untuk menjual ke pedagang besar atau pedagang pengecer secara langsung mahal. Petani dengan luas lahan kecil cenderung memilih untuk ikut dengan pabrik karena dengan harga yang pasti, dan juga mereka bisa melunasi hutang-hutang pupuk, obat-obat an. Meskipun hanya untung sedikit. Selain itu dipengaruhi oleh adanya fasilitas berupa peminjaman.

#### **D. Menyusun strategi pemecahan masalah**

Setelah menganalisis masalah yang dilakukan bersama mereka, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan masyarakat. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka melepas keterbelengguan petani cabe oleh pabrik yang selama ini menjerat mereka. Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilah sesuai dengan fokus masalah yang telah disepakati bersama. Strategi apa dan bagaimana yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.<sup>4</sup>

---

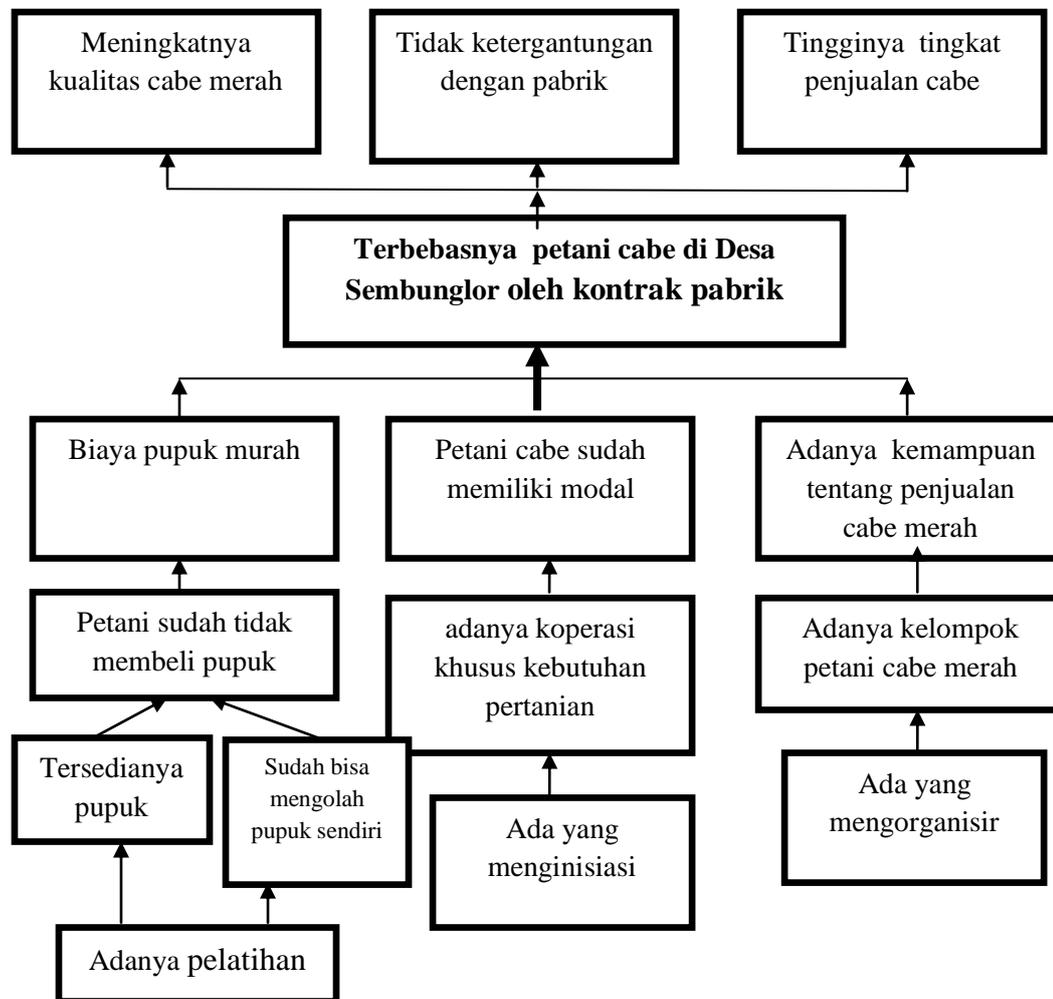
<sup>4</sup> FGD bersama masyarakat 29 mei , 18.00

Penyusunan rencana aksi yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada dilakukan dengan cara FGD. Cara ini cukup efektif dalam mengatasi tiap masalah yang ada.

Berdasarkan problematika yang terjadi maka akan diuraikan tujuan-tujuannya sebagai berikut. Tujuan inti dari riset dan pendampingan ini adalah untuk membebaskan belunggu petani cabe dari pabrik.

### Bagan 5.2

#### Pohon Harapan<sup>5</sup>



<sup>5</sup> FGD bersama petani cabe 29 mei, 18.00

Pohon harapan adalah kebalikan dari pohon masalah, ini merupakan suatu keinginan masyarakat yang diharapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada petani cabe. Salah satu hal yang diharapkan yaitu tidak ketergantungnya petani cabe pada pabrik, dan petani bisa mandiri tanpa adanya ikatan dengan pabrik.

Ada tiga faktor yang bisa membuat petani cabe tidak tergantung pada pabrik. *Pertama*, petani sudah bisa mengolah pupuk sendiri, dalam arti petani sudah tidak lagi bergantung pada pupuk kimia, walaupun kenyataannya harus menggunakan pupuk dan obat-obat kimia, tetapi setidaknya bisa mengurangi bahan-bahan kimia yang sedikit membuat tanaman cabe bergantung pada obat.

*Kedua* memiliki modal yang cukup. Ketika mereka memiliki modal yang cukup, mereka akan mempunyai modal sendiri untuk membuat suatu usaha tanpa harus meminjam modal kepada pabrik, dari sini petani bisa lebih mandiri tanpa harus ikut bekerja sama dengan pabrik. Dengan modal yang cukup petani bisa membeli mulai dari bibit, pupuk, obat – obatan serta yang lainnya tanpa harus hutang dulu, dan hasilnya pun bisa di pasarkan bebas di mana saja sesuai dengan harga pasar an, namun, terkadang petani juga ingin ikut kontrak dengan pabrik, jika harga di pasaran mengalami penurunan. Yang *ketiga* yaitu petani mampu dan memiliki pengetahuan cukup tentang penjualan cabe, sehingga mereka bisa memasarkan hasil panennya selain di pabrik, petani cabe menjual cabenya tidak pada tengkulak, melainkan langsung pada pengepulnya.

## **E. Membangun Jaringan dan Stakeholder**

Pihak – pihak yang terkait dalam masyarakat merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah sosial masyarakat. Setelah melaksanakan FGD (*forum Group Discussion*) dengan berbagai pihak dan mengetahui bahwa permasalahan yang paling penting di Desa Sembunglor adalah pertanian cabe maka kami melaksanakan konsultasi dengan para petani cabe di Desa Sembunglor dan. Diantaranya adalah Bapak Kholil, Sofyan, Ikhsan , Ruto, Andik dan Sumarjan Pada kesempatan tersebut kami dapat memetakan masalah yang ada di Desa Sembunglor. Permasalahan yang ada di Desa Sembunglor berkaitan dengan hubungan antara kontrak dengan pabrik dan sulitnya mengatasi hama yang mengancam petani gagal panen. Dan yang terpenting para petani di Desa Sembunglor ini masih kurang dalam pengalaman menanam cabe.

Selain itu peneliti juga berdiskusi dengan kelompok tani yang ada. Kelompok tani ini adalah kelompok tani untuk tanaman padi, Namun mayoritas mereka juga menanam tanaman cabe. Oleh karena itu, kami memilih untuk tetap berdiskusi dengan kelompok ini dengan alasan bahwa mereka mempunyai banyak pengalaman dalam menanam cabe. Dalam diskusi tersebut menghasilkan kesepakatan dengan masyarakat dan sekaligus solusi bagi para petani cabe, yaitu membentuk kelompok tani baru, serta membuat koperasi khusus untuk petani cabe.

Untuk melaksanakan rencana tersebut, peneliti melakukan koordinasi dengan berbagai pihak. Pertama, kami berkoordinasi dengan perangkat desa.

Dalam kesempatan ini kami menanyakan pendapat perangkat desa tentang berbagai pihak yang harus kami undang. Selain itu peneliti juga mendiskusikan pengetahuan yang belum dimiliki oleh petani cabe yang berkaitan dengan tanaman cabe. Misalnya belum tahunya masyarakat tentang obat yang sesuai untuk hama tanaman cabe dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti juga mendiskusikan waktu yang tepat untuk menyelenggarakan acara pembentukan kelompok petani cabe.

Selain mencari solusi terkait pertanian cabe, peneliti juga mengajak para perangkat desa bisa menjadi jaringan serta fasilitas yang mendukung pertanian cabe di Desa Sembunglor. Melalui perangkat desa ini para petani cabe memiliki dukungan yang kuat untuk menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak yang berkaitan dan menguntungkan para petani cabe. Dengan adanya sebuah dukungan dari kalangan perangkat desa, secara tidak langsung mampu menambahkan semangat bagi para masyarakat petani untuk lebih meningkatkan kualitas pertanian. Peran petani yang telah sukses merupakan motivasi tersendiri bagi para petani cabe pemula, mereka sebagai sumber informasi tentang pertanian cabe terkait perawatan dan penanganan hama yang menyerang tanaman cabe mereka.

Dalam pertemuan tersebut menghasilkan keputusan bahwa penyelenggaraan aksi pertama adalah pada tanggal 5 Juni 2014. Hal ini peneliti putuskan dengan alasan bahwa pada tanggal tersebut kebetulan ada tahlil khusus bapak – bapak, dan pada situasi tersebut sekalian mengundang pihak – pihak yang ikut serta dalam acara yang akan di lakukan . Keputusan

lain yang diperoleh adalah acara tersebut akan dilaksanakan pada malam hari pukul 19.00-selesai. Hal ini dipilih karena pada waktu itu semua peserta dapat hadir. Hal ini berbeda apabila acara akan peneliti lakukan pada pagi atau siang hari. Kondisi ini terjadi karena pada pagi sampai siang hari para petani masih bekerja di sawah.

Kedua, menghubungi Dinas Pertanian pada tanggal 1 juni 2014. Hal ini kami lakukan juga untuk menyelesaikan masalah dan member penyuluhan petani cabe di Desa Sembunglor. Perwakilan di Dinas tersebut menyampaikan bahwa mereka bersedia membantu dalam penyelesaian masalah. Selain itu, perwakilan dari Dinas Pertanian mengatakan bahwa anggota mereka sering pergi ke Desa Sembunglor, namun petani tidak pernah mengutarakan masalah yang mereka alami. Hal ini berbeda dengan pernyataan petani cabe yang mengungkapkan bahwa belum ada perwakilan dari Dinas Pertanian yang membantu mereka dalam menangani masalah tanaman cabe di Desa Sembunglor. Berperan dalam menyampaikan materi untuk memberikan penjelasan tentang hama, pupuk, benih, air, dan pengolahan tanah. Kelompok tani, para petani cabe di Desa Sembunglor dan petani cabe yang telah sukses. Oleh karena itu, kami membutuhkan bantuan dari Dinas Pertanian untuk melaksanakan suatu program untuk melatih para petani cabe dalam menanam dan merawat tanaman cabe.

Peneliti juga menanyakan hal-hal yang sering diremehkan oleh para petani cabe yang bisa menyebabkan hasil yang tidak maksimal serta solusi yang tepat bagi mereka. Misalnya para petani yang kurang memperhatikan

waktu dalam penyemprotan yang tidak tepat. Karena tidak semua waktu penyemprotan tersebut akan mengenai sasaran hama yang dimaksud, karena pada waktu-waktu tertentu saja hama tersebut akan muncul dan bisa dilihat oleh kasap mata. Jadi kembali kepada kemampaun para petani cabe untuk membaca situasi yang sesuai dengan kebutuhan dalam perawatan cabe yang baik. Dan kami juga mnegajak dinas pertanian untuk lebih intens dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat secara maksimal, tidak setengah hati. Mereka juga memberikan sebuah tanggapan, semaksimal mungkin melaksanakan pengabdian secara totalitas, kapanpun dan dimanapun masyarakat membutuhkan mereka akan siap untuk membantu menyelesaikan masalah.

Melalui Kholil peneliti menghubungi Bapak Hendro PPL untuk menjadi penyuluh pertanian cabe yang akan peneliti lakukan. Karena beliau jam terbangnya sangat tinggi, kami kesulitan mencari jadwal yang cocok untuk beliau dengan disandingkan dengan Dinas Pertanian dalam acara tersebut, dan alhamdulillah beliau mau menyempatkan waktu sejenak bagi kita. Obat atau pestisida hayati ini sangatlah baik bagi tanaman cabe, selain bisa menaggulangi hama pertanian cabe pestisida hayati tersebut tidak mengandung bahan kimia yang membahayakan terhadap kesehatan tubuh. Dana apabila dibandingkan dengan obat kimia sangatlah murah meriah.

Dengan jaringan yang sebelumnya belum teratur, sekarang petani cabe lebih mudah dalam berkonsultasi terkait pertaian cabe, bisa melalau perangkat desa ataupun langsung pihak yang diinginkan, misalnya langsung

ke dinas pertanian ataupun pihak yang sudah berpengalaman dalam hal teori dan praktek dalam lapangan.

#### **F. Membentuk Kelompok Tani Baru Khusus Cabe**

Melihat rencana yang telah kita sepakati melalui FGD dengan masyarakat serta diskusi dengan perangkat desa terkait tugas kami untuk memberdayakan masyarakat ini bukanlah tugas yang mudah, serta harus dilakukan keberlanjutan secara bertakala dan dalam pantauan secara teratur. peneliti setidaknya melaksanakan sebuah aksi yang sedikit banyak memberikan solusi bagi masyarakat Desa Sembunglor khususnya para petani cabe.

Aksi pertama yang di lakukan yaitu membentuk kelompok tani baru bersama bapak-bapak (petani cabe), pada tanggal 6 juni 2014 pukul 18.00 yang bertempat di kediaman Ruto (58) membahas bagaimana kelompok tani di bentuk atas dasar kesepakatan bersama, diskusi ini di ikuti oleh beberapa orang yakni Ruto (58 tahun), Kholil (50 tahun), Ikhsan (34 tahun), Sofyan (37 tahun), Sumarto (40 tahun), Waji (42 tahun), Sumarjan (28 tahun). Tujuan di bentuknya kelompok tani khusus cabe di samping untuk menaungi para petani dalam hal pertaniannya dan juga untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani serta dengan pihak lain. Sebenarnya kelompok tani di Desa Sembunglor ini sudah ada, tapi khusus padi dan tembakau.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> FGD bersama petani cabe (Ruto, Kholil, Ikhsan, Sumarto, Sumarjan, Waji) di kediaman Ruto pada tanggal 6 juni 2014 pukul 18.00



Gambar 1 : suasana diskusi bersama masyarakat

Dari hasil diskusi bersama masyarakat, bahwa sebelum merencanakan membentuk kelompok tani khusus cabe, mereka sudah mempunyai kelompok tani yang bernama “Suko Karyo I”. kelompok tani ini adalah untuk umum, dalam arti kelompok tani padi, tembakau, jagung dan lain-lain. Sebenarnya rencana mereka untuk membentuk kelompok tani ini sudah lama sekali, mereka juga sering berdiskusi antar petani di setiap selesai acara seperti jamaah yasin tahlil, sering membicarakan masalah ini. Tetapi mereka masih belum menentukan siapa di antara mereka yang mau, dan bersedia menjadi ketua kelompok. Dan untuk sekarang ini mereka sudah bermusyawarah membentuk kelompok tani baru yang akan di beri nama Suko Karyo II. Dengan susunan kepengurusan sementara ini sebagai berikut:

1. Nama Kelompok : Suko Karyo II
2. Ketua : Kholil
3. Wakil : Ruto
4. Sekretaris : Kasemo
5. Bendahara : Sanadi
6. Anggota : Ikhsan  
Sofyan

## Salam

Meski masyarakat kini sudah mengetahui apa itu Kelompok tani dan seluk beluknya, namun dalam masyarakat Desa Sembunglor tidak dapat memberanikan diri membuat Kelompok tani sendiri yang mana ketua berserta jajarannya dipilih berdasarkan musyawarah bersama “dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Sebenarnya hal ini dapat dilaksanakan namun pada kondisi saat ini dalam masyarakat Desa Sembunglor tidak memiliki *Local Leader* yang mumpuni, meskipun ada akan tetapi sudah mengemban tanggung jawab yang lain seperti halnya perangkat desa.

Agar kesejahteraan masyarakat sembunglor dapat terdongkakan dibutuhkan kebijakan-kebijakan yang berbasis peningkatan mutu petani, karena memang mayoritas petani. Hal yang paling awal haruslah dibentuk sebuah Kelompok Tani yang baru yang berbasis “dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Maka setelah itu langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah pemberian pelatihan kepada masyarakat.

### **G. Membangun kembali koperasi Cabe**

Koperasi sebagai suatu badan usaha mungkin sudah tidak asing bagi sebagian orang. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Tujuan utama dari terbentuknya sebuah Koperasi adalah untuk membantu mensejahterakan masyarakat sekitar terutama para anggota dari Koperasi tersebut. Bantuan yang diberikan

Koperasi bermacam-macam, seperti menjual bahan-bahan pertanian yang murah, bantuan simpan pinjam, dan sebagainya.

Setelah kelompok tani usai di bentuk, dan saat nya melaksanakan aksi yang kedua yaitu membangun kembali koperasi simpan pinjam untuk pertanian, yang tujuannya untuk memudahkan para petani Koperasi tersebut dibentuk untuk memasarkan hasil pertanian dari petani setempat. koperasi tersebut menjadi andalan bagi para petani untuk menjadi perantara antara para petani dengan dolog. Dengan keberadaan Koperasi sebagai perantara tersebut diharapkan agar meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani yang terpuruk akibat adanya sistem perantara tengkulak maupun pabrik yang sangat merugikan petani.



Sebelumnya petani harus menjual hasil pertaniannya ke tengkulak. Kemudian tengkulak menjual kembali ke pemasok, lalu ke kontraktor. Setelah dari kontraktor barulah hasil pertanian tersebut dijual ke dolog. Peran koperasi disini harus memutus rantai panjang penderitaan para petani, yaitu dapat menjadi perantara satu-satunya agar hasil panen cabe yang dijual petani tidak terlalu murah.

Kemampuan petani untuk membiayai usaha taninya sangat terbatas sehingga produktivitas yang dicapai masih di bawah produktivitas potensial. Mengingat keterbatasan petani dalam permodalan tersebut dan rendahnya akses terhadap sumber permodalan formal, meskipun ada sumber permodalan namun dengan bunga peminjaman yang cukup tinggi, sehingga keadaan seperti ini semakin mempersulit keadaan petani. seperti peminjaman bibit cabe, mulsa, salar, pupuk, serta obat-obatan,

Selain itu masalah masih panjangnya mata rantai tata niaga pertanian, sehingga menyebabkan petani tidak dapat menikmati harga yang lebih baik seperti yang telah ditetapkan harga pabrik Rp. 6.500 /kg cabe , karena pabrik telah mengambil untung terlalu besar dari hasil penjualan. Petani mudah terpengaruh dengan para tengkulak dengan iming-iming harga yang menggiurkan, namun harga tersebut sebenarnya masih jauh dari harga pemasaran yang sebenarnya.

Koperasi Unit Desa (KUD) di desa Sembunglor ini kurang berjalan atau bahkan bisa dikatakan sama sekali tidak berjalan padahal banyak lahan yang sebenarnya bisa dimanfaatkan. Dampak yang terjadi adalah hasil panen warga tidak bisa terkoordinir dengan baik, sehingga mereka langsung mencari tengkulak- tengkulak yang bertebaran di desa Sembunglor ataupun dari luar desa, khususnya ketika musim panen tiba. Para tengkulak inilah yang menjualkan hasil panen mereka yang terkadang menggunakan harga tidak standart. Hal yang sangat merugikan warga, akan tetapi mereka tidak

menyadarinya. Yang terpenting bagi warga adalah hasil panen mereka bisa terjual dengan cepat dan kadang mereka pun menomerduakan harga.

Pertanian adalah usaha putar yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk desa Sembunglor. Dikatakan usaha putar sebab hanya tanam-panen, tanam-panen, begitu saja aktivitas yang bisa mereka lakukan. Menjemukan akan tetapi terpaksa dijalani, sebab kurangnya ketrampilan mereka yang rata-rata hanya lulusan SMP ataupun sederajat, bahkan tidak jarang juga yang hanya lulusan SD atau sederajat.

Selain itu, KUD tersebut juga diharapkan agar dapat menyediakan bahan produksi dan barang-barang pendukung produksi. Seperti pupuk yang sebelumnya dari gudang dialirkan ke agen, lalu dari agen dialirkan ke pedagang besar, kemudian dibeli oleh pengecer, barulah jatuh ke tangan petani. Panjangnya aliran perdagangan ini membuat harga pupuk melonjak. Maka KUD diharapkan menjadi perantara penjualan pupuk dari gudang pupuk langsung ke para petani.

Pada dasarnya komoditas pertanian itu memiliki beberapa sifat khusus, baik untuk hasil pertanian itu sendiri, untuk sifat dari konsumen dan juga untuk sifat dari kegiatan usaha tani tersebut, sehingga dalam melakukan kegiatan usaha tani diharapkan dapat dilakukan dengan seefektif dan seefisien mungkin, dengan memanfaatkan lembaga pemasaran baik untuk pengelolaan, pengangkutan, penyimpanan dan pengolahannya. Terlepas dari masalah-masalah tersebut, tentu saja sektor pertanian masih saja menjadi tumpuan harapan, tidak hanya dalam upaya menjaga ketahanan pangan keluarga tetapi

juga dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat Desa sembunglor yang sangat penting.

#### **H. Membuat dasaran dengan pupuk kandang.**

Setelah berdiskusi mengenai kelompok tani dan koperasi, petani cabe berbincang – bincang dan mereka menguji coba bahwa sebelum menanam cabe, mereka memberi pupuk kandang (kotoran hewan ) sebagai dasaran sebelum cabe siap di tanam, sehingga setelah tanah di cangkuli dan di buat seperti guludan, di beri kotoran hewan sebagai bahan awal sebelum tanah di beri pupuk kimia, dan di biarkan selama satu hari, kemudian mulsa (plastic putih perah) tersebut di tuangkan di atas guludan tersebut. Kemudian cabe baru di tanamkan. Maksudnya agar tanah sebagai media tanam benar-benar telah matang dan bagus untuk ditanami.



Gambar 3 :  
Kondisi lahan saat di cangkuli dan slesai di beri pupuk dasaran (kotoran hewan )

Kadang kala petani merasa susah dengan menggunakan pupuk buatan sendiri, dan mereka lebih memilih pupuk instan yang mengandung banyak bahan kimia, dan tersedia di toko-toko. Karena sikap ketergantungan terhadap

pupuk kimia inilah membawa efek yang kurang baik, karena kalau tidak lagi menggunakan bahan-bahan kimia tersebut bisa dipastikan petani akan gagal panen, dan kesulitan modal untuk melanjutkan proses pertanian berikutnya. Belum lagi kelangkaan pupuk dan obat-obatan pertanian yang sering petani alami, sehingga selain harganya menjadi jauh lebih mahal, siklus pertanian yang dijalankan jadi terganggu. Pada akhirnya, turut mempengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen petani.

Kegiatan tersebut di pelopori oleh Kholil,<sup>7</sup> yang mana dia memiliki banyak kambing di rumahnya dan kotorannya bisa di manfaatkan sebagai contoh dasaran menanam cabe tersebut. dalam aspek pemahaman petani tentang bagaimana cara bertani yang ramah lingkungan dan dapat diproduksi sendiri oleh petani. Salah satu cara yang ramah lingkungan dan dapat dengan mudah diproduksi sendiri adalah pupuk kandang yang terbuat dari kotoran binatang. Dalam hal ini perlu adanya salah satu tokoh yang menginisiasi pengembangan usaha pembuatan pupuk organik yang selama ini masih belum berkembang dengan baik. Usaha tersebut dilakukan oleh salah satu petani tersebut Kholil, namun usaha tersebut masih pasang surut kurang berkembang di Desa tersebut. Jadi, perlu adanya inisiatif untuk membangkitkan lagi usaha pembuatan pupuk organik.

---

<sup>7</sup> Kholil yang memelopori kegiatan membuat dasaran dengan menggunakan pupuk kandang